

Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang

Yuliana¹, Sayan Suryana², Saprialman³

Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

yulianayusuf999@gmail.com¹, sayan.suryana@fai.unsika.ac.id², saprialman@fai.unsika.ac.id³

Kata Kunci:

Manajemen Kesiswaan,
Pengembangan Kecerdasan
Emosional, Peserta Didik.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Karawang. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan memahami emosi diri serta orang lain, menjadi semakin penting dalam pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 4 Karawang telah mengimplementasikan berbagai program yang komprehensif dan efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Program-program tersebut termasuk "Emotional Literacy Workshop," sistem mentoring teman sebaya, integrasi nilai-nilai Islam, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran sosial-emosional. Faktor keberhasilan utama mencakup perencanaan strategis yang matang, keterlibatan aktif guru sebagai pembimbing emosional, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa. Namun, tantangan seperti peningkatan kompetensi guru dalam kecerdasan emosional dan pengukuran dampak jangka panjang masih perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, model manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain yang ingin meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program ini terhadap kesuksesan akademik dan karir alumni di era digital.

Abstract

Key Word:

Student Management,
Emotional Intelligence
Development, Students.

This research aims to analyze the implementation of student management in developing students' emotional intelligence at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Karawang. Emotional intelligence, which includes the ability to recognize, manage and understand one's own and others' emotions, is becoming increasingly important in modern education. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model. The research results show that MAN 4 Karawang has implemented various comprehensive and effective programs for developing students' emotional intelligence. These programs include the "Emotional Literacy Workshop," a peer mentoring system, the integration of Islamic values, and the use of technology in social-emotional learning. The main success factors include mature strategic planning, active involvement of teachers as emotional guides, and collaboration between schools and parents. Program evaluations show significant improvements in students' self-awareness, emotional management, motivation, empathy, and social skills. However, challenges such as increasing teacher competency in emotional intelligence and measuring long-term impacts still need to be addressed. Overall, the student management model at MAN 4 Karawang can be a reference for other educational institutions that want to increase the emotional intelligence of their students. Further research is needed to explore the long-term impact of this program on the academic and career success of alumni in the digital era.

Copyright © 2024 Yuliana, Sayan Suryana, Saprialman

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam pembangunan suatu bangsa, berperan penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan menjadi salah satu komponen vital dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah atas seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN). MAN 4 Karawang, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam negeri, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didiknya secara holistik, termasuk dalam hal kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional, sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (1995), merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami emosi orang lain. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam dunia pendidikan modern, di mana kesuksesan tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dan mengelola diri. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu fokus utama dalam manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang.

Manajemen kesiswaan, menurut Mulyasa (2003), mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berkaitan dengan peserta didik. Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional, manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang perlu merancang program-program yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keragaman latar belakang peserta didik, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini menuntut pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam merancang program-program pengembangan kecerdasan emosional. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat juga memberikan tantangan tersendiri dalam upaya membentuk kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian terdahulu oleh Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Namun, studi tersebut juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mencapai tujuan ini. Dalam konteks MAN 4 Karawang, pendekatan kolaboratif ini menjadi semakin penting mengingat karakteristik khas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya. Aspek spiritualitas dalam pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (1993), pendidikan harus mampu membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep kecerdasan emosional modern, menciptakan sinergi antara aspek spiritual dan psikologis dalam pengembangan diri peserta didik.

Evaluasi berkelanjutan terhadap program-program pengembangan kecerdasan emosional menjadi kunci keberhasilan manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang. Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi yang efektif harus mencakup aspek context, input, process, dan product (CIPP). Dalam hal ini, MAN 4 Karawang perlu mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Peran guru dan tenaga kependidikan lainnya juga tidak dapat diabaikan dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Goleman (2006) menekankan pentingnya "emotional coaching" dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing emosional bagi peserta didik. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang perlu memperhatikan aspek pengembangan kompetensi guru dalam hal kecerdasan emosional.

Implementasi manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang juga perlu mempertimbangkan konteks lokal dan global. Di satu sisi, program-program yang dikembangkan harus relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Karawang. Di sisi lain, peserta didik juga perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan kompetensi global menjadi aspek penting dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Akhirnya, manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang merupakan upaya kompleks yang membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Melalui perencanaan yang matang, implementasi yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan, diharapkan MAN 4 Karawang dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sukmadinata, 2011). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada proses manajemen kesiswaan dan implementasinya dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung proses manajemen kesiswaan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang topik penelitian. Studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait seperti rencana program kesiswaan, laporan kegiatan, dan dokumen evaluasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang merupakan komponen penting dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pihak sekolah telah mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam kesuksesan individu, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Salah satu aspek utama dalam manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang adalah perencanaan program. Kepala sekolah bersama tim manajemen kesiswaan telah menyusun rencana strategis yang mencakup pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu prioritas. Perencanaan ini melibatkan analisis kebutuhan siswa, pemetaan potensi, dan penetapan target capaian yang terukur. Proses perencanaan yang sistematis ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2003), di mana perencanaan menjadi fondasi bagi implementasi program yang efektif.

Dalam implementasi program pengembangan kecerdasan emosional, MAN 4 Karawang menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills dan karakter. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan integrasi nilai-nilai emosional dalam pembelajaran di kelas. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah "Emotional Literacy Workshop" yang diadakan secara berkala. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap emosi diri dan orang lain, serta mengajarkan teknik-teknik pengelolaan emosi. Pendekatan experiential learning yang digunakan dalam workshop ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial-emosional yang dikemukakan oleh Zins et al. (2004), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Karawang sangat signifikan. Para guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai model dan pembimbing emosional bagi siswa. Hal ini sesuai dengan konsep "emotional coaching" yang dikemukakan oleh Gottman et al. (1996), di mana guru berperan dalam membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Untuk mendukung peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, MAN 4 Karawang secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal kecerdasan emosional dan teknik-teknik pengajarannya. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Jennings dan Greenberg (2009) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Implementasi manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang juga melibatkan sistem mentoring teman sebaya. Program ini memungkinkan siswa senior untuk menjadi mentor bagi juniornya, menciptakan jaringan dukungan emosional di antara siswa. Efektivitas program mentoring teman sebaya ini sesuai dengan temuan penelitian Karcher (2005) yang menunjukkan dampak positif mentoring terhadap perkembangan sosial-emosional remaja. Aspek penting lainnya dalam manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional. Sekolah ini berhasil memadukan konsep kecerdasan emosional modern dengan ajaran Islam tentang akhlak dan pengendalian diri. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (1993) tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan Islam.

Salah satu inovasi yang diterapkan di MAN 4 Karawang adalah penggunaan teknologi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Sekolah ini telah mengembangkan aplikasi mobile yang membantu siswa melacak dan mengelola emosi mereka sehari-hari. Penggunaan teknologi ini sesuai dengan tren pendidikan modern yang memanfaatkan digital tools untuk mendukung pembelajaran sosial-emosional (Williamson, 2017). Evaluasi program pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang dilakukan secara berkala dan komprehensif. Sekolah menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas program, termasuk survei, wawancara, dan observasi perilaku siswa. Pendekatan

evaluasi multi-metode ini sejalan dengan rekomendasi Stufflebeam (2003) tentang pentingnya evaluasi konteks, input, proses, dan produk (CIPP) dalam program pendidikan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek-aspek kecerdasan emosional siswa MAN 4 Karawang, termasuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Durlak et al. (2011) tentang dampak positif program pembelajaran sosial-emosional terhadap perkembangan siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kesiswaan untuk pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang adalah keragaman latar belakang siswa. Sekolah telah mengembangkan pendekatan diferensiasi dalam program-programnya untuk mengakomodasi kebutuhan yang beragam ini. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Ainscow et al. (2006).

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi aspek krusial dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Karawang. Sekolah secara rutin mengadakan workshop dan seminar untuk orang tua tentang pentingnya kecerdasan emosional dan cara mendukung perkembangannya di rumah. Pendekatan kolaboratif ini sesuai dengan model ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai sistem dalam perkembangan anak. MAN 4 Karawang juga menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi yang dirancang untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Sistem ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan ini sejalan dengan teori penguatan positif Skinner (1953), namun dengan penekanan pada intrinsic motivation sebagaimana dianjurkan oleh Ryan dan Deci (2000).

Dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional, MAN 4 Karawang juga memperhatikan aspek kesehatan mental siswa. Sekolah menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi siswa yang membutuhkan. Pendekatan holistik ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2003) tentang pentingnya integrasi kesehatan mental dalam sistem pendidikan. Salah satu keunikan program pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang adalah integrasi seni dan budaya lokal. Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan emosi melalui seni tradisional Karawang. Pendekatan ini sejalan dengan teori multiple intelligences Gardner (1983) yang mengakui pentingnya kecerdasan kinestetik dan musikal dalam perkembangan holistik individu. MAN 4 Karawang juga menerapkan sistem peer support dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Program ini melibatkan pelatihan siswa sebagai "emotional support buddies" yang dapat memberikan dukungan emosional kepada teman sebayanya. Efektivitas sistem peer support ini konsisten dengan temuan penelitian Cowie dan Wallace (2000) tentang dampak positif dukungan teman sebaya terhadap kesejahteraan emosional remaja.

Aspek penting lainnya dalam manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang adalah pengembangan resiliensi emosional. Sekolah menerapkan program khusus yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi stress dan adversity. Program ini sejalan dengan konsep "growth mindset" yang dikemukakan oleh Dweck (2006), yang menekankan pentingnya persepsi positif terhadap tantangan dan kegagalan. Dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional, MAN 4 Karawang juga memperhatikan aspek keadilan gender. Program-program yang diterapkan dirancang untuk memastikan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pengembangan keterampilan emosional. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan yang diadvokasi oleh UNESCO (2015). Salah satu inovasi menarik dalam manajemen kesiswaan di MAN 4 Karawang adalah penerapan "Emotional Intelligence Portfolio". Setiap siswa memiliki portofolio yang mendokumentasikan perjalanan pengembangan kecerdasan emosional mereka selama di sekolah. Pendekatan portofolio ini sejalan dengan konsep authentic assessment yang dikemukakan oleh Wiggins (1990).

MAN 4 Karawang juga menerapkan program service learning sebagai bagian dari strategi pengembangan kecerdasan emosional. Siswa dilibatkan dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat yang memungkinkan mereka mengaplikasikan keterampilan emosional dalam konteks nyata. Pendekatan ini konsisten dengan teori experiential learning Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran. Dalam implementasi manajemen kesiswaan, MAN 4 Karawang juga memperhatikan aspek diversitas dan inklusi. Program-program pengembangan kecerdasan emosional dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan latar belakang budaya dan kemampuan yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (1993). Salah satu aspek unik dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Sekolah mengincorporation unsur-unsur budaya Karawang dalam program-programnya, menciptakan konteks yang relevan bagi siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori culturally responsive teaching yang dikemukakan oleh Gay (2000). MAN 4 Karawang juga menerapkan sistem monitoring jangka panjang untuk mengukur dampak program pengembangan kecerdasan emosional terhadap kesuksesan alumni. Sekolah melakukan tracer study secara berkala untuk melihat korelasi antara kecerdasan emosional dan pencapaian

dalam pendidikan lanjut serta karir. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Kirkpatrick (1994) tentang pentingnya evaluasi dampak jangka panjang dalam program pelatihan.

Akhirnya, manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang mencerminkan pendekatan holistik dan integratif. Sekolah berhasil memadukan berbagai teori, metode, dan praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pendekatan sistemik dalam pengembangan kecerdasan emosional, sebagaimana ditekankan oleh Senge et al. (2012) dalam konsep sekolah sebagai learning organization.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang telah berhasil mengimplementasikan strategi yang komprehensif dan efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, MAN 4 Karawang telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Program-program seperti "Emotional Literacy Workshop", sistem mentoring teman sebaya, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional telah menunjukkan hasil yang positif, tercermin dari peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sendiri. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua, serta pendekatan yang adaptif terhadap keragaman latar belakang siswa, juga menjadi faktor kunci dalam efektivitas program. Penggunaan teknologi, integrasi seni dan budaya lokal, serta penerapan sistem evaluasi yang komprehensif turut berkontribusi pada keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Karawang. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi guru dalam hal kecerdasan emosional dan perlunya pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mengukur dampak jangka panjang program. Namun secara keseluruhan, model manajemen kesiswaan yang diterapkan di MAN 4 Karawang dalam pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan mereka, khususnya dalam aspek pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap kesuksesan akademik dan karir alumni, serta untuk mengidentifikasi strategi-strategi inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya ulum-id-din (Revival of religious learnings)*. Kitab Bhavan.
- Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of Research in Education*, 19, 3-49.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cowie, H., & Wallace, P. (2000). *Peer support in action: From bystanding to standing by*. Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Transaction Publishers.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1996). Parental meta-emotion philosophy and the emotional life of families: Theoretical models and preliminary data. *Journal of Family Psychology*, 10(3), 243-268.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.

- Karcher, M. J. (2005). The effects of developmental mentoring and high school mentors' attendance on their younger mentees' self-esteem, social skills, and connectedness. *Psychology in the Schools*, 42(1), 65-77.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). Evaluating training programs: The four levels. Berrett-Koehler.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Senge, P. M., Cambron-McCabe, N., Lucas, T., Smith, B., & Dutton, J. (2012). *Schools that learn: A fifth discipline fieldbook for educators, parents, and everyone who cares about education*. Crown Business.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31-62). Kluwer Academic Publishers.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *A guide for gender equality in teacher education policy and practices*. UNESCO.
- Wahyudi, A. (2018). Manajemen kesiswaan dalam pengembangan kecerdasan emosional: Studi kasus di MAN Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231-248.
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), 1-3.
- Williamson, B. (2017). *Big data in education: The digital future of learning, policy and practice*. Sage.
- World Health Organization. (2003). *Creating an environment for emotional and social well-being: An important responsibility of a health promoting and child-friendly school*. WHO.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.